

PAPER NAME

**Mendalami Aspek Psikologis Remaja Pelaku
Kejahatan.pdf**

WORD COUNT

4875 Words

CHARACTER COUNT

30356 Characters

PAGE COUNT

8 Pages

FILE SIZE

165.4KB

SUBMISSION DATE

May 16, 2023 4:40 PM GMT+7

REPORT DATE

May 16, 2023 4:41 PM GMT+7

● **12% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

Mendalami Aspek Psikologis Remaja Pelaku Kejahatan

Y. Bagus Wisyanto¹, Natasha Isabella Dian Paramitha², L Aptik Evanjeli³Faculty of Psychology-Unika Soegijapranata-SEMARANG¹KanWil Kemenkumham Jawa Tengah²Sanata Dharma University-Yogyakarta³

e-mail: bagusw@unika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif (studi kasus – life history) ini bertujuan mendalami aspek psikologis pada remaja pelaku kejahatan yang divonis bersalah dan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) - Kutoarjo, Jawa Tengah. Partisipan berjumlah 4 (empat) orang, 1 kasus pembunuhan dan 3 kasus persetubuhan. Sampel diambil berdasarkan rekomendasi dari pihak LPKA. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan tes Grafis (HTP-test). Teknik analisis data yang digunakan adalah Content Analysis. Hasil menunjukkan bahwa tidak semua partisipan merasa bersalah atas pelanggaran yang dilakukannya, Pengadilan menjatuhkan vonis bersalah kepada partisipan, namun sebenarnya kesalahan tersebut adalah sebagai akibat perlakuan salah dari lingkungan terhadap partisipan. Perilaku anak adalah hasil dari perlakuan lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Rekomendasi dapat diberikan kepada keluarga (para orangtua) bahwa perlakuan orangtua kepada anak berpengaruh kepada anak, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

Kata kunci :

Keluarga; Kejahatan; lingkungan anak.

ABSTRACT (Arial 10pt)

This qualitative research (case study – life history) aims to explore the psychological aspects of juvenile offenders who were convicted and receiving punishment in a special child prison (LPKA) - Kutoarjo, Central Java. There were 4 (four) participants, 1 case of murder and 3 cases of sexual intercourse. Samples were taken based on recommendations from the LPKA. Data was collected by interview, observation and Graphic test (HTP-test). The data analysis technique used is Content Analysis. The results show that not all participants feel guilty for the violations they have committed, the Court handed down a guilty verdict to the participants, but in fact the error is a result of the wrong treatment from the environment towards the participants. Children's behavior is the result of environmental treatment in which children grow and develop. Recommendations can be given to families (parents) that parental treatment of children affects children, both good and bad influences.

Keywords :

Crime; child environment; family.

PENDAHULUAN

Hingga Agustus 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa anak berhadapan dengan hukum (ABH) 123 kasus (Jayani, 2021). Per Juni 2021 data ABH yang berada dalam binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berjumlah 2614 anak (Familda, 2021). Kasus tersebut relative besar, karena anak seharusnya masih dalam pengawasan dan tanggungjawab orangtua, dan kasus yang muncul seharusnya sangat kecil atau bahkan tidak ada kasus. Kenakalan anak dan Remaja termasuk di dalam ABH ini. Anak didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai umur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum menikah (a) yang diduga, disangka, didakwa atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; (b) yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana (Familda, 2021). Di dalam psikologi, usia 13 disebut sebagai usia remaja awal.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan, atau melanggar hukum (Indrawati & Rahimi, 2019). Oleh karena

melanggar hukum, maka kenakalan remaja sering disebut sebagai kejahatan remaja. Kejahatan adalah perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat dan mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat (Martiasari, 2019). Dari berbagai jurnal tampak bahwa kajian tentang remaja sebagai pelaku kejahatan sebagian besar menitik-beratkan kajian kepada pelaku. Dari kajian pelaku kejahatan sendiri ada kajian yang menitik beratkan kepada karakteristik individu pelaku (Herdinaindrijati, 2017); ada pula yang lebih fokus kepada lingkungan pelaku yaitu Keluarga (Indrawati & Rahimi, 2019; Fachrudin, 2012; Stevens, 2018; Pisula & Dorsmann, 2017; Jalal, 2005). Faktor keluarga memegang peranan penting. Penelitian ini dilaksanakan dengan lebih memfokuskan kepada kajian pelaku kejahatan.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi setiap kehidupan manusia. Keluarga mendidik anak agar anak mampu mengontrol terhadap perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan menghargai hak-hak orang lain. Keluarga juga dapat mengajarkan agresifitas, anti sosial, perilaku kejam dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu kehidupan keluarga

7 mungkin dapat secara langsung berkontribusi dalam pengembangan perilaku kenakalan dan kecenderungan jahat (Wright & Wright, 1993). Ketrampilan interpersonal, pengenalan aturan sosial dan cara penyelesaian masalah, dipelajari individu dalam interaksinya dengan orang tua dan keluarga (Choi, 2012). Keluarga berperan kuat dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak yang lahir dan berinteraksi di dalamnya.

7 Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan batasan usia 13 - 16 tahun (Remaja awal) dan 17 - 18 tahun (Remaja akhir), dan dinyatakan sebagai usia matang secara hukum (Hurlock, 2003). Lebih lanjut tugas masa remaja adalah (1) Mampu menerima keadaan fisik; (2) Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa; (3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4) Mencapai kemandirian emosional; (5) Kemandirian ekonomi; (6) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat; (7) Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua; (8) Mengembangkan perilaku tanggungjawab serta (9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

19 Tidak semua remaja dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, sehingga berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial bahkan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku kejahatan. Sebuah contoh kasus yakni seorang remaja siswi sebuah SMA berusia 15 tahun, berinisial NF yang menemui polisi di Polsek Tamansari Jakarta Barat dan mengaku telah membunuh seorang anak berusia 5 tahun (Briantika, 2020). 18 Hasil pemeriksaan dan olah tempat kejadian perkara (TKP) serta pengakuan NF, NF secara sadar melakukan hal pembunuhan tersebut karena terinspirasi film horor yang pernah ditonton. Tampaknya NF tidak mendapatkan bimbingan saat menyaksikan film yang menjadi aspirasinya tersebut.

6 Pada tempat yang berbeda, pada tahun 2018 enam (6) anak berumur 6-11 tahun diduga menjadi pelaku pemerkosaan terhadap anak perempuan (8 tahun) di Rumpin, Bogor, Jawa Barat (Singar, 2018). Di muka hukum seseorang disebut 'Anak' adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun (Walahe, 2013). Keenam anak tersebut belum berumur 12 tahun, sehingga untuk disebut sebagai anak umur mereka belumlah mencukupi.

26 Dari paparan tersebut di atas tampaklah bahwa ada kesenjangan yang amat besar antara

fakta dan harapan. Secara teoritis tugas remaja antara lain adalah berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan relasi sosial dan ketrampilan tertentu, serta mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua. Untuk melaksanakan tugas ini, bimbingan orangtua sangatlah diperlukan. Fakta yang terlihat nyata, sebagian anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya/lingkungan sosialnya tanpa pengawasan dan bimbingan orangtua, sebagian anak atau remaja awal yang lain melakukan perilaku yang dapat dinyatakan sebagai tindak kejahatan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua (lingkungan keluarga) yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anaknya dan mengembangkan hubungan keluarga yang dekat, memiliki anak yang memiliki kompetensi sosial, terutama di bidang ketrampilan pemecahan masalah sosial dan kemandirian sosial (Leidy; Guera & Toro, 2010; Sogar, 2017). Komunikasi semacam inilah yang seharusnya dibangun oleh keluarga-keluarga di Indonesia. Hasil penelitian tentang pengaruh lingkungan oleh Kennedy, Edmonds, Millen dan Detullio (2018) menunjukkan hasil bahwa lingkungan tetangga merupakan pengaruh terbesar bagi remaja pelaku kejahatan (Kennedy, Edmonds, Millen & Detullio, 2018). Oleh karena itulah anak-anak yang lingkungan pergaulan adalah negatif secara norma sosial, maka norma semacam itu pulalah yang diadopsi oleh anak dari lingkungan sosialnya.

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif, bertujuan untuk mendalami (menyelami) aspek psikologis remaja pelaku kejahatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain, karena menambahkan penggunaan tes Grafis HTP sebagai alat asesmen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif kualitatif. Partisipan penelitian adalah anak-anak atau remaja yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah. Sampel berdasarkan rekomendasi dari pihak LPKA, berjumlah empat (4) orang. Keempat partisipan berjenis kelamin laki-laki, seluruh partisipan berusia di bawah 18 tahun. Satu anak melakukan tindak pembunuhan dan tiga yang lain terkait kasus seksual.

1 Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan tes grafis (House Tree Person Test) secara individual, pada tanggal 4 dan 5 Nopember 2019. Interpretasi terhadap tes Grafis dilakukan oleh psikolog profesional. Fokus penelitian kepada pengalaman individual, maka metode analisis

data yang digunakan adalah studi kasus-life history (Bungin, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipan Pertama (P1).

Hasil wawancara dengan P1 (disingkat) :

TBS (P1), usia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, masuk ke LPKA pada bulan Maret 2019. P1 berasal dari Tegal. Ayah P1 bekerja membuka Warung Tegal di Bandung, sejak P1 masih di kelas 2 SD dan Ibu bekerja berjualan sandal di pasar. Ayah P1 pulang ke Tegal sekali dalam enam (6) bulan, terkadang lebih lama dan bahkan pernah 2 tahun tidak pulang ke keluarga. Setiap ayahnya kali pulang ke rumah selalu terjadi pertengkaran antar kedua orangtuanya, permasalahan yang utama adalah tanggungjawab ayah sebagai pimpinan keluarga, yang tidak memberikan biaya hidup bagi keluarga. Ibu P1 terpaksa berjualan sandal di pasar untuk menopang biaya hidup keluarga. Orangtua P1 bercerai saat P1 berada di jenjang SMP kelas 1. P1 merasa sedih saat orangtua bercerai, namun merasa lebih baik bercerai daripada masih status suami-istri namun tidak ada keharmonisan. P1 merasa bahwa ayahnya tidak mencintai keluarga dan anak-anaknya, terbukti dari tidak ada tanggungjawabnya terhadap keluarga. P1 sangat kecewa terhadap ayahnya dan dinyatakannya sangat pelit. Sosok ibu dipandang sebagai orang yang sabar, sangat baik dan pekerja keras yang penuh kasih sayang.

P1 adalah anak kedua dari tiga bersaudara dalam keluarga, kakak laki-lakinya bekerja di Korea pada sebuah perusahaan perkapalan. Sejak kakaknya di luar negeri P1 merasa sebagai penanggungjawab keluarga. Di dalam pergaulan sejak kecil P1 sudah diakui oleh teman-temannya sebayanya sebagai jagoan berkelahi, sehingga tidak ada teman-teman sepermainan yang berani dengan P1. P1 masuk ke LPKA berkaitan dengan status "kejagoannya" ini. P1 ditantang oleh anak dari kelompok atau sekolah lain melalui WA, dan P1 dikatakan sebagai "anak mami", "anak kecing" dan istilah lain yang intinya adalah pernyataan bahwa P1 adalah anak penakut. Pada awalnya P1 tidak menanggapi hal tersebut namun oleh karena WA yang datang bertubi-tubi, maka P1 bersama teman-temannya mendatangi anak tersebut dan kelompoknya, dan kemudian terjadi perkelahian dengan senjata tajam. Anak yang menantang P1 satu anak akhirnya tewas dengan lebih dari 15 sabetan benda tajam di badannya dan satu lagi terkena 5 kali sabetan benda tajam sehingga mengalami kritis, namun akhirnya tetap hidup.

Hari berikutnya P1 ditangkap di sekolah, dan bersama 9 orang teman lain diadili, dan

hanya P1 dinyatakan bersalah dan dikenai vonis 5 tahun penjara, sedangkan teman P1 yang lain dinyatakan bebas.

Hasil tes Grafis (House Tree Person Test) :

Berdasar tes Grafis, P1 dinyatakan sebagai individu yg kurang berpikir secara detail, hanya melihat suatu hal secara garis besar. P1 memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak ragu dalam mengambil keputusan dan tindakan namun kurang mengantisipasi secara matang; belum dapat menerima tanggungjawab secara pribadi. P1 fokus pada pemikirannya sendiri, memiliki kecenderungan untuk memaksakan pemikiran dan keinginannya kepada orang lain, hal ini karena kurang berkembangnya empati, kurang peduli terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Dalam mengekspresikan keinginan, kebutuhan dan emosinya P1 adalah ekspresif dan terbuka, meskipun dalam hal yang sifatnya "pribadi" agak tertutup, tidak ingin diketahui orang lain.

2. Partisipan kedua (P2)

Hasil Wawancara :

A. D, berusia 16 tahun, laki-laki, Masuk ke LPKA Kutoarjo sejak 29 Januari 2019. P2 menyatakan bahwa sejak kecil sudah dimanja oleh orangtua, apapun yang diinginkan P2 selalu diusahakan oleh orang tua untuk dipenuhi. Ibu adalah yang selalu dituju oleh P2 untuk pemenuhan terhadap keinginannya. Untuk memaksa ibu, P2 terkadang menggunakan kekerasan, seperti yang pernah dilakukannya adalah memukul ibunya atau memecahkan kaca jendela rumah.

P2 menyatakan hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 1 SMP, di SMP Ma'arif, Ajibarang, Banyumas. P2 berhenti bersekolah karena selalu diejek teman-temannya sebagai anak "gerang" (paling besar di kals). Pada masa sekolah dasar, P2 pernah 2 kali tidak naik kelas, yaitu kelas 1 dan kelas 2. P2 menyatakan bahwa hari-harinya sebelum masuk LPKA adalah banyak bermain, berulang kali mabuk minuman keras (tuak, ciu dsb). P2 juga menyatakan bahwa terkadang tidak pulang, kemudian pulang setelah dua hari, untuk ganti pakaian dan meminta uang kepada ibunya. Setelah diberi uang, pergi lagi untuk bermain.

Ayah P2 bekerja di Jakarta sebagai penjaga rumah tinggal sekaligus sebagai tempat usaha, sebulan sekali baru pulang ke rumah. P2 memandang ayahnya sebagai orangtua yang baik, meskipun pulang ke rumah sebulan sekali bahkan terkadang lebih lama lagi. Hal yang sering dinasehatkan oleh ayah adalah agar jangan sampai berurusan dengan polisi. Ibu bekerja di rumah dengan membuka tempat pencucian pakaian (laundry). P2 memandang

ibunya sebagai seorang penasehat, karena sering sekali memberikan nasehat-nasehat jika P2 pulang. Dari kedua orangtuanya, sebenarnya ayahnya yang selalu memenuhi keinginan P2. Ibu hanya meneruskan kehendak ayahnya saja, bahkan pernah suatu saat P2 ingin ketemu ayahnya, dan meminta ayahnya pulang meskipun sedang bekerja, ayah memenuhi keinginannya. P2 juga memaksa orangtua untuk membelikan sepeda motor, dengan cara tidak mau sekolah jika belum dibelikan sepeda motor, padahal usia P2 belum memenuhi syarat untuk mengendarai sepeda motor. Kedua orangtua memenuhi keinginan P2.

Hubungan kedua orangtuanya relatif baik, karena tidak pernah bertengkar. P2 merasa bahwa ibunya masih sayang kepada dirinya, masih menganggap sebagai anak, banyak memberi nasehat meskipun terkadang ngomel, dan menasehati agar tidak bergaul dengan teman teman yang tidak benar.

P2 merasa yang terpenting dalam hidup adalah berkumpul dalam keluarga. Keluarga memberikan segala yang diinginkan. P2 percaya bahwa Tuhan itu ada, dan P2 merasa bahwa perilakunya yang dahulu ada sebagian durhaka, karena pernah memukul, menggigit, mengambil uang ibu tanpa mempedulikan boleh atau tidak. P2 merasa bahwa itu adalah berdosa. Tentang diri sendiri, P2 merasa tidak puas dengan dirinya sendiri karena masih seperti anak kecil. Secara fisik, partisipan puas, bersyukur karena orang lain belum tentu memiliki kondisi fisik seperti dirinya. Secara fisik, yang terpenting adalah kesehatan dan lincah. P2 bersyukur bahwa dirinya masih dapat berlari.

Sebelum masuk LPKA, secara sosial relasi P2 dengan teman-teman pergaulan adalah baik, karena P2 selalu mentraktir, sehingga diistimewakan oleh teman-temannya. Pergaulan di dalam LPKA adalah kebalikannya karena posisi sebagai orang yang diistimewakan tidak ada lagi. P2 pernah dikeroyok oleh lima (5) orang temannya satu sel, karena P2 tidak mau mengisi air bak mandi. Berdasar kejadian tersebut maka partisipan berada dalam satu sel sendiri.

Penyebab P2 masuk ke LPKA Kutoarjo adalah karena masalah persetubuhan dengan teman sepermainan sehingga terjadi kehamilan. Orang tua pihak perempuan tidak terima dengan kejadian yang menimpa anak gadisnya. Dalam persidangan orangtua pihak anak perempuan bersedia berdamai asalkan diberi uang pengganti sebesar Rp 100 jt. Orangtua P2 tidak bersedia membayar, maka P2 dilaporkan ke pihak berwajib dan diproses secara hukum dan akhirnya mendapat vonis 3 tahun dan 2 bulan latihan kerja. P2 dimasukkan ke Lapas Purwokerto selama sebulan dan kemudian dipindah ke LPKA.

Hasil tes Grafis:

P2 adalah seorang pribadi yang tertutup, banyak berpikir sendiri namun mudah terbawa arus, terpengaruh situasi kondisi lingkungan sekitar. Partisipan kurang kesediaan untuk membuka diri untuk menjalin relasi dengan orang lain, meskipun ingin tampil "baik" dihadapan orang lain. Subjek berusaha tampil mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. P2 memiliki emosi sensitif, mudah tersinggung, disamping memiliki kebutuhan rasa aman yang cukup tinggi. Partisipan juga kurang teguh dalam memegang prinsip dan keyakinan diri.

P2 memiliki persepsi terhadap ayah yang lemah dalam berperan sebagai pelindung keluarga. Persepsi terhadap Ibu juga lemah dalam perannya sebagai pemelihara dalam keluarga. Lebih jauh lagi, partisipan kurang memiliki kedekatan emosi antar anggota keluarga.

P2 kurang terampil berpikir, kurang mampu mengolah informasi baru atau masalah-masalah yang dihadapi dalam keseharian, sehingga partisipan ada kelambatan dalam belajar.

3. Partisipan Ketiga (P3)

Hasil wawancara :

P3 berinisial DA, berusia 16 tahun, laki-laki. P3 menjadi penghuni ke LPKA Kutoarjo sejak 29 Januari 2019. Pendidikannya hanya sampai klas 2 SMP.

P3 adalah anak ke dua dari tiga bersaudara yang semuanya laki-laki. Kakaknya bekerja sebagai sopir. Kedua orangtua P3 bercerai saat P3 berusia tujuh tahun. Perceraian terjadi karena percekocokan yang terjadi hampir setiap hari. Percekocokan terjadi karena ayahnya suka "main perempuan", suka minum dan marah. Ayahnya bekerja sebagai pengumpul "barang rosok" (barang bekas) yang kemudian dijualnya ke pengumpul yang lebih besar. Kakaknya bekerja sebagai sopir. dan dirinya juga sebagai sopir. Ibunya tidak bekerja, sehingga P3 dan kakaknyalah penopang kehidupan keluarga.

Akibat perceraian tersebut, ayahnya pergi meninggalkan rumah dan kembali ke Playen-Gunung kidul tempat asalnya. Akhirnya ayah P3 membuka warung makan nasi di Tingkir bersama dengan istri barunya. P3 pernah tinggal bersama ayah dan ibu tirinya hingga klas 1 SMP (putus sekolah). P3 menilai ibu tirinya sebagai orang yang baik, sering memberinya uang. Selepas putus sekolah P3 kembali ke ibu kandung dan bekerja sebagai sopir membantu pamannya yang juga pengumpul barang bekas. Kasus yang menjerat P3 diawali saat P3 sedang minum-minum dan mabuk bersama seorang teman, kemudian didatangi teman-temannya

bersama dengan seorang anak perempuan yang juga mabuk. Tengah malam P3 meminta perempuan tersebut untuk pulang tetapi yang bersangkutan tidak mau. Karena tidak mau pulang, akhirnya perempuan tersebut diajak pulang, dan di rumah P3 mereka melakukan hubungan suami-istri. Pagi harinya, P3 mendapat berita lewat WA, dan ternyata berasal dari Polisi reserse, dan P3 dinyatakan bersalah membawa lari anak perempuan. P3 divonis 4 tahun.

Hasil tes Grafis:

P3 dinyatakan ada hambatan dalam fungsi intelektual (hambatan mengolah informasi dan logika), sehingga ada keterbatasan dalam belajar. P3 adalah pribadi yang belum matang dan tertutup, secara emosional sensitif, mudah tersinggung, mudah marah dan peka terhadap kritik, sehingga memiliki kendala dalam relasi interpersonal-kurang hangat.

P3 membutuhkan pengakuan dari lingkungannya. P3 kurang berperan dalam keluarga, cenderung menyendiri. Figur ayah kurang berperan sebagai pelindung keluarga, demikian pula ibunya dipersepsi kurang berperan sebagai pemelihara keluarga.

4. Partisipan Keempat (P4)

Hasil Wawancara dengan P4 :

P4 berinisial NK, berusia 16 tahun, laki-laki. Masuk ke LPKA Kutoarjo sejak Mei 2019, karena kasus menghamili teman sepermainannya. Pendidikan P4 adalah kelas 6 SD, dan tidak naik kelas di kelas 1, 2 dan 3. P4 adalah anak pertama dari empat bersaudara dengan dua orang adik laki-laki dan adik bungsu perempuan.

Ayah P4 bekerja sebagai pekerja konstruksi bangunan baja, yang bekerja di berbagai daerah dimana proyek tersebut berada, bahkan terkadang bekerja di luar pulau. Akibat dari pekerjaan tersebut, ayah P4 hanya pulang paling cepat adalah tiga (3) bulan sekali, untuk tinggal di rumah sekitar seminggu. Ibu P4 bekerja sebagai penjahit, yang menerima pesanan dari berbagai orang.

Saat ayah P4 pulang ke rumah sering terjadi pertengkaran, yang disebabkan oleh karena ibunya berselingkuh dengan teman masa SMA nya. P4 sendiri pernah melihat secara langsung perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya (pernah melihat ibu berhubungan intim dengan laki-laki lain), sehingga saat ayahnya pulang terjadi pertengkaran yang hebat karena P4 melaporkan kepada ayahnya. Suatu saat ayah P4 juga pernah menemukan 1 tas pakaian

selingkuhan ibu P4, dan kemudian membakarnya.

P4 sudah memiliki telepon seluler sendiri, dan sudah biasa melihat film cabul dari internet, dan terkadang melihat dengan teman-temannya. Diantara teman-temannya ada seorang anak perempuan teman sekelas yang akrab dengan P4 dan biasa menonton film cabul bersama-sama. Bersama teman perempuannya inilah P4 mempraktekkan apa yang dilihatnya di internet, sehingga akhirnya sang anak perempuan tersebut hamil. Orangtua pihak anak perempuan tidak terima maka melaporkan kepada polisi.

Dalam persidangan di pengadilan, P4 dinyatakan bersalah, dan vonis selama dua (2) tahun ditambah dengan latihan ketrampilan.

Hasil tes Grafis:

Memiliki fungsi berpikir yang cukup baik, mampu berpikir secara terinci dan berhati-hati dalam melangkah, sehingga mendukung P4 untuk bekerja dengan rencana yang cukup matang meskipun terkadang tidak tuntas terutama saat dihadapkan situasi yang sulit.

Emosi P4 cukup stabil, tenang dan terarah. Nampak ada luka batin dalam dirinya. P4 mandiri dalam beberapa hal, nampak ada kesulitan untuk bebas berdinamika. Peran ayah sebagai pelindung keluarga dipersepsi kurang kuat sedangkan peran ibu dipersepsi cukup kuat sebagai pemelihara keluarga, meskipun P4 kurang dekat dengan ibu. P4 sendiri cukup dalam berperan dalam keluarga dan ada keinginan untuk melakukan aktivitas di luar keluarga.

Dari keempat partisipan tampaklah yang paling mencolok adalah bahwa semua partisipan tidak memiliki keluarga yang memberikan perhatian dan bimbingan kepada partisipan. P1, P3 dan P4 dapat dinyatakan hidup tanpa orangtua, karena partisipan tersebut hidup bersama Ibu namun ibu mereka sibuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. P2 memang memiliki Ibu yang relatif memberikan perhatian kepada partisipan, namun perlakuan yang diberikan kurang tepat, yaitu memenuhi segala keinginan partisipan.

Dapat dikatakan bahwa seluruh partisipan adalah remaja awal yang sedang menjelajah lingkungan, namun lingkungan yang diperoleh adalah lingkungan yang tidak kondusif, teman teman bermain, bergerombol yang tidak jelas tujuannya. Mereka adalah anak-anak yang enasib, yang sama-sama kurang diperhatikan oleh keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kennedy, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan tetangga (dalam hal ini adalah lingkungan bermain) adalah faktor utama dalam kejahatan remaja.

Keempat partisipan dapat dikatakan memiliki keluarga yang kurang sehat, kurang berfungsi dengan baik. Menurut Boylu, Copur, dan Oztop (2013) kesehatan keluarga didasarkan pada lima keberfungsian keluarga yaitu pola interaksi anggota keluarga, nilai-nilai keluarga, strategi coping menghadapi permasalahan, komitmen keluarga, dan mobilisasi sumber daya. Pernyataan yang hampir sama dinyatakan oleh Crandall, Weiss-Laxer, Broadbent, dkk. (2020) bahwa sumber daya pada unit terkecil dalam masyarakat adalah interaksi antar anggota keluarga, interaksi antar aspek dalam keluarga, dan juga kondisi fisik, sosial, emosional, ekonomi, dan sumber daya medis. Keberfungsian keluarga dapat dipahami sebagai berfungsi tidaknya sebuah keluarga sebagai pendidik anak, penolong, dan pelindung (Slameto, 2010; Pisula & Dorsmann, 2017). Seorang anak dalam keluarga hendak menjadi apa tergantung keluarga mendidik dan menolongnya untuk berkembang dengan baik. Banyak penelitian tentang keberfungsian keluarga ini, antara dikaitkan dengan prestasi belajar (Gultom & Karyaningsih, 2015) hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan; dihubungkan dengan kenakalan remaja (Indrawati & Rahimi, 2019 ; Jalal, 2005), kurang berfungsi keluarga berkaitan dengan kenakalan pada remaja.

Orangtua P1 dan P3 adalah bercerai, sedangkan Orangtua P2 dan P4 meskipun tidak bercerai namun tidak berada di rumah bersama keluarga dalam jangka waktu yang lama, minimal 2 bulan. Lebih jauh lagi, di samping ketiadaan peran ayah yang semestinya menjadi model bagi anak, para partisipan juga tidak memiliki ibu yang peduli dengan keberadaan mereka, karena harus sibuk bekerja. Dengan demikian, semua partisipan tidak memiliki figur penjaga maupun pemelihara dari kedua orangtua mereka.

Dari sisi ibu, keempat partisipan juga memiliki ibu yang kurang peduli dengan anak-anaknya. Ibu P1 dan P2, sibuk dengan pekerjaannya (mencuci pakaian dan jualan sandal) guna memenuhi kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya, Ibu P2 tidak pernah mengetahui apa yang diperbuta dan dengan siapa anaknya bersahabat. Ibu P2 selalu memenuhi kehendak putranya, baginya yang terpenting anaknya tidak merepotkan di rumah. Dalam keberfungsian keluarga, orangtua seharusnya memberikan pelatihan strategi coping menghadapi permasalahan serta menemukan nilai-nilai. Ibu P3 dan P4 juga kurang memperhatikan anak-anaknya baik dalam pendidikan maupun relasi sosial. P3 menyatakan bahwa ibunya tidak peduli kemana pergi, bersama siapa P3 pergi. Demikian pula

P4 yang menyatakan mengetahui persis bahwa ibunya berhubungan dengan laki-laki lain selain bapaknya, bahkan pernah melihat ibunya berhubungan badan dengan laki-laki tersebut. Maka ke empat ibu dari partisipan dapat dinyatakan tidak menjalankan peran sebagai ibu dengan baik.

Berdasar gambaran tersebut di atas, tampaklah bahwa orangtua dari para partisipan kurang atau bahkan tidak berfungsi dengan baik. Dua orangtua sudah positif bercerai, sedangkan dua orangtua lain meskipun belum bercerai namun relasi orangtua sangat jarang terjalin. Berdasar Tes Grafis para ibu dipersepsi sebagai pelindung, kemungkinan hal ini disebabkan karena para ibu sangat permisif kepada mereka, memberikan apa yang dikehendaki anak. Berdasar Ecological models dari Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1994) maupun Circumplex model of Marital and Family systems dari Olson (Olson, 2000) menunjuk bahwa faktor keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak dari keluarga tersebut.

Konsep lain menyatakan bahwa keberfungsian keluarga juga menunjuk kepada hal yang sama. Konsep ini digambarkan oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) sebagai fenomena yang sangat kompleks yang dapat diungkap dengan berbagai macam cara yang biasa dipahami sebagai kualitas hidup keluarga. Kualitas hidup keluarga dalam hal ini adalah sebuah jenjang yang sistemik seperti kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Kajian ini kemudian dikembangkan oleh Epstein, dkk. (1993). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan perilaku salah pada anak-anak (Blanc; McDuff & Kaspoy, 1998.; Simmons, Wu, Lin, Gordon & Conger, 2000).

Relasi orangtua-anak sudah terbentuk sejak lahir. Orangtua merupakan makhluk pertama berinteraksi dengan anak. Orangtua (baik ayah maupun Ibu) merupakan tempat untuk belajar pertama bagi anak, dan akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Relasi yang baik akan membentuk ikatan yang kuat atau attachment (lekat). Berkaitan dengan attachment tersebut, apabila kedua orangtua tidak dijumpai, maka anak kehilangan objek attachment, sehingga ada kemungkinan akan dialihkan kepada pihak lain. Tidak ada lekatnya pada orangtua berarti pula tidak ada bimbingan, tidak ada pengarah dan pelindung bagi anak, sehingga perkembangan anak tidak terkontrol. Keberfungsian keluarga menjadi hilang.

Hasil inipun selaras dengan interpretasi terhadap tes Grafis HTP yang dikerjakan oleh partisipan. Telah diketahui bersama bahwa tes grafis adalah tes yang bertujuan untuk mengungkap kepribadian seseorang. Berdasar

tes grafis yang diberikan kepada partisipan, tampaklah bahwa tiga (P2, P3 dan P4) diantara empat partisipan menunjukkan tidak berfungsinya peran atau peran yang sangat lemah dari orangtua baik peran ayah maupun peran ibu maupun kedekatan emosional yang lemah dengan keluarga. P1 Cenderung fokus pada diri sendiri, dan kepercayaan diri yang tinggi, serta tidak peduli dengan lingkungan termasuk di dalamnya adalah keluarga. Dari tes ini memperkuat bukti bahwa partisipan merasa kehilangan peran orangtua, yang seharusnya memberikan perlindungan maupun pemeliharaan bagi dirinya. Dengan demikian antara keselarasan antara hasil wawancara dan tes grafis.

SIMPULAN

Dari data hasil wawancara maupun tes Grafis yang diberikan kepada partisipan tampaklah bahwa para partisipan memiliki perilaku yang menyimpang dan dapat digolongkan sebagai perilaku jahat, karena ketiadaan bimbingan dari lingkungan keluarga. Keluarga seluruh partisipan dapat dinyatakan sebagai keluarga yang pecah, baik secara nyata maupun berdasarkan situasi dan kondisinya. Seluruh partisipan tidak mendapatkan penjangaan dari ayah maupun pemeliharaan dari ibu. Dalam keluarga tidak terdapat interaksi antar anggota keluarga yang baik, serta tidak ada pula penanam nilai. Lebih jauh lagi lingkungan sosial yang mereka dapatkan juga lingkungan yang tidak kondusif. Teman bermain para partisipan tidak diketahui oleh para orangtua, bahkan satu (p4) diantara orangtua tidak peduli anaknya berrelasi dengan teman lawan jenis secara intens. Oleh karena itu para partisipan dapat dinyatakan sebagai kurban dari perpecahan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Briantika, A. (2020, 03 06). Dipetik Nopember 09, 2020, dari <https://tirto.id/eD3M:https://tirto.id/remaja-pembunuh-balita-apa-penjara-anak-bisa-jamin-pelaku-jera-eD3M>

Bronfenbrenner. (1994). Ecological Model of Human Development. Dalam D. B. Brunnette, *International Encyclopedia of Education* (hal. 114-115). Washington DC: American Psychological.

Bungin, H. B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Choi, A. (2012). *The relationship Between Family Cohesion and Intimacy in Dating Relationship : A Study Based on Attachment and Exchange Theories*. Hong Kong: City Unniversity of Hong Kong.

E. Indrawati & S. Rahimi. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRAITH HUMANIORA*, 86 - 93.

E. Indrawati & S. Rahimi. (2019, Vol 3., No 2). Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *IKRAITH-HUMANIORA*, 86-95.

E. Pisula & A.P.Dorsmann. (2017, October 16). Family Functioning, parenting stress and quality of ife in mothers and fathers of Polish children with high functioning autism or Asperger syndrome. *PLOS one Research article*, hal. 1 - 19.

Epstein, N.B.; D. Bishop; C. Ryan; Miller & G. Keitner. (1993). The McMaster Model View of Healthy Family Functioning. Dalam F. Wash, *Normal Family Process* (hal. 138 - 160). New York / London: Guilford press.

Fachrudin, A. (2012, Vol 17, No 2). Keberfungsian Keluarga : Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. *Infomasi*, 75 - 82.

Herdinaindrijati, A. (2017). Juvenile Delinquency of Senior High School Students in Surabaya. Surabaya, Jawa Timur, Surabaya.

Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jalal, F. (2005). Retrospective Theses and Dissertation. *Family Function and adolescent delincquency in Malaysia*. Ames, IOWA, Iowa: Iowa State University.

K.N. Wright & K.E. Wright. (1993, 01 15). *National Criminal Justice Reference Service*. Dipetik 11 14, 2020, dari U.S. Department of Justice: <https://www.ncjrs.gov>

M.L. Blanc; P. McDuff & N. Kaspy. (1998, 142). Family and early adolescent delinquent : A Comprehensive sequential family control model. *Early Child Development and Care*, 63 - 91.

M.S. Leidy; N.G. Guera & R.I Toro. (2010). Positive Parenting, Family Cohesin and Child Social Competence Among Immigrant Latino Families. *Journal of Family Psychology*, 252 - 260.

Martiasari, A. (2019, Vol 2 No 1). Kajian Tentang Perilaku Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Sudut Pandang Sosiologis dan Hukum Positif Indonesia. *Yurispruden*, 103 - 118.

N.B. Epstein; L.M. Baldwin; D. Bishop. (1983, 9). The Mc Master Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 171 - 180.

O.E. Gultom & EW Karyaningsih. (2015). Hubungan kenakalan remaja dan fungsi sosial keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas XI Tata Boga SMK N 4 Yogyakarta. *Jurnal Keluarga*, Vol 1 no 2, 138-149.

- Olson, D. H. (2000). Circumplex Model of Marital and Family systems. *Journl of Family Therapy*, 144 - 167.
- R.L. Simmons; C.I. Wu; K.L. Lin; L. Gordon & R.D. Conger. (2000). A Cross Cultural Examination of the Link Between Corporal punishment and Adolescent Antisocial Behavior. *Criminology*, 47 -49.
- Siregar, E. (2018, 03 01). Dipetik 11 10, 2020, dari [Liputan6.com: https://www.liputan6.com/news/read/3330538/jerat-pidana-bocah-pemerkos](https://www.liputan6.com/news/read/3330538/jerat-pidana-bocah-pemerkos)
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi*. Jakarta: PT Rinek Cipta.
- Sogar, C. (2017). The Influence of Family Process and Structure on Delinquency in Adolescence : An Examination of Theory and Research. *Journal of Human Behavior in Social Environment*, 206 -214. <https://doi.org/10.1080/10911359.2016.1270870>.
- Stevens, M. (2018). Parent's Experiences of Service addressing Parenting of Children Considered at -Risk for Future Antisocial and Criminal Behavior : A Qualitatif Longitudinal Study. *Children and Youth Services Review*, DOI : 10.1016/j.chilyouth.2018.10.007.
- T.D. Kennedy; W.A. Edmonds; D.H. Millen & D. Detullio. (2018). Chronic Juvenile Offenders : Exploring Risk Factor Models of Recidivism. *Youth Violence and Juvenile Justice*, <https://doi.org/10.1177/1541204018770517>.
- Walahe, S. (2013). Pertanggungjawaban Pidana dari Anak Di bawah Umur Yang Melakukan Pembunuhan. *Lex Crimen*, Vol 2 Nomor 7, 43 - 53.

● 12% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 11% Internet database
- Crossref database
- 6% Submitted Works database
- 4% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	journal.apsifor.or.id Internet	4%
2	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2022-09-21 Submitted works	1%
3	adoc.pub Internet	<1%
4	123dok.com Internet	<1%
5	pt.scribd.com Internet	<1%
6	repository.uma.ac.id Internet	<1%
7	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2019-10-30 Submitted works	<1%
8	repository.uinbanten.ac.id Internet	<1%

9	core.ac.uk Internet	<1%
10	ejournal.alkhairat.ac.id Internet	<1%
11	journals.upi-yai.ac.id Internet	<1%
12	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2018-06-06 Submitted works	<1%
13	Unika Soegijapranata on 2015-01-23 Submitted works	<1%
14	Universitas Negeri Semarang on 2020-05-25 Submitted works	<1%
15	hattahalimas.blogspot.com Internet	<1%
16	digilib.unila.ac.id Internet	<1%
17	eprints.unm.ac.id Internet	<1%
18	issuu.com Internet	<1%
19	nurcahyanto88.wordpress.com Internet	<1%
20	coursehero.com Internet	<1%

21	unirepository.svkri.uniri.hr Internet	<1%
22	Universitas Riau on 2020-08-25 Submitted works	<1%
23	Universitas Terbuka on 2017-12-29 Submitted works	<1%
24	docplayer.info Internet	<1%
25	puspensos.kemensos.go.id Internet	<1%
26	qdoc.tips Internet	<1%
27	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	<1%
28	repository.unj.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Manually excluded text blocks

EXCLUDED SOURCES

journal.apsifor.or.id

Internet

99%

repository.unika.ac.id

Internet

51%

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Y. Bagus

www.journal.apsifor.or.id